

**PENINGKATAN KETERAMPILAN PROSES SAINS DENGAN
MENGUNAKAN MODEL SOMATIC AUDITORY VISUAL INTELECTUAL
(SAVI) DI SEKOLAH DASAR**

Rafinur Fauzan Asbar¹, Rusdial Marta², Fadhilaturrahmi³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar¹,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan², Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai³

rafiabar1300@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan proses sains siswa saat kegiatan pembelajaran di kelas V SDN 004 Salo kabupaten kampar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa dengan menggunakan model somatic auditory visual intellectual (SAVI) dalam pembelajaran kelas V. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dengan empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 21 orang, dengan siswa laki-laki 8 orang dan siswa perempuan 13 orang siswa. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini berupa observasi dan dokumentasi. Hasil obsevasi penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan proses sains siswa pada siklus I pertemuan I terdapat 8 orang siswa yang tuntas (38%) dan siklus I pertemuan II terdapat 10 orang siswa yang tuntas (52,3%). pada siklus II mengalami peningkatan, pertemuan I terdapat 16 orang siswa yang tuntas (76%) dan siklus II pertemuan II terdapat 19 orang siswa yang tuntas (90,4%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model somatic auditory visual intellectual (SAVI) dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa kelas V SDN 004 Salo.

Kata kunci: Keterampilan Proses Sains, Model Pembelajaran Somatic Auditory Visual Intellectual (SAVI), Sekolah dasar

Abstract

This research was motivated by the low science process skills of students during learning activities in class V SDN 004 Salo, Kampar district. This study aims to improve students' science process skills by using the somatic auditory visual intellectual (SAVI) model in fifth grade learning. This type of research is classroom action research carried out in two cycles. Each cycle consists of two meetings with four stages, namely planning, implementing, observing, and reflecting. The subjects of this research were 21 grade V students, with 8 male students and 13 female students. As for the research data collection techniques in the form of observation and documentation. The results of the observation of this study showed that students' science process skills in cycle I meeting I had 8 students who completed (38%) and cycle I meeting II there were 10 students who completed (52.3%). in cycle II there was an increase, meeting I there were 16 students who completed (76%) and cycle II meeting II there were 19 students who passed (90.4%). Thus it can be concluded that by applying the somatic auditory visual intellectual (SAVI) model it can improve the science process skills of class V students at SDN 004 Salo.

Keywords: Science Process Skills, Somatic Auditory Visual Intellectual (SAVI) Learning Model, Elementary school

PENDAHULUAN

Keterampilan proses sains adalah keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah baik kognitif maupun psikomotor yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip

atau teori, untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya. Keterampilan proses adalah kemampuan dasar ilmiah yang harus dimiliki dan dikuasai oleh siswa untuk diterapkan dalam kegiatan ilmiah.¹ Keterampilan proses sains yang baik merupakan kemampuan yang harus dimiliki setiap siswa terutama dalam implementasi kurikulum 2013, untuk menunjang pendidikan di era globalisasi yang semakin berkembang pesat. Keterampilan proses Sains juga dapat diartikan sebagai keterampilan yang diperoleh dari latihan kemampuan mental, fisik, dan social yang mendasar sebagai penggerak kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi.²

Keterampilan-keterampilan proses sains dan sikap ilmiah diperlukan suatu pembelajaran yang tidak hanya siswa berperan sebagai penerima namun siswa harus mengalami sendiri pengalamannya dalam memahami ilmu tersebut, sehingga pada akhirnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, selain itu pembelajaran IPA juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa melalui permasalahan yang ada.

Kurikulum 2013 pembelajaran IPA menggunakan pendekatan ilmiah yaitu pembelajaran yang terdiri dari kegiatan mengamati, merumuskan pertanyaan, mencoba atau mengumpulkan data dengan berbagai teknik, mengolah data, dan menarik kesimpulan, serta mengkomunikasikan hasil yang terdiri dari kesimpulan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Menurut kurikulum 2013 Sekolah Dasar, IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan peserta didik,

Sejalan dengan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, Keterampilan proses sains merupakan pembelajaran yang dirancang agar siswa mampu menemukan fakta-fakta, membangun konsep dalam pembelajaran yang diterimanya. Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan mengamati, merumuskan pertanyaan, mencoba atau mengumpulkan data dengan berbagai teknik, mengolah data, dan menarik kesimpulan, serta mengkomunikasikan hasil yang terdiri dari kesimpulan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sesuai dengan tujuan pembelajara IPA bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan peserta didik,

Kurikulum 2013 erat kaitannya dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan yang mengaitkan beberapa aspek mata pelajaran yang digabungkan pada tema-tema tertentu. Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik sudah dilakukan

¹ Nurhasanah, E., et al. "Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Pada Siswa Di Sekolah Dasar Eva." *Jurnal Perseda*, vol. 2, no. 3, 2019, pp. 168–78, doi:10.20527/jipf.v1i3.1016.

² Sitorus, H. & Surya, Y., F. (2020). "Peningkatan Keterampilan Proses IPA Dengan Menggunakan Model Inkuiri Terbimbing di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(2), 174-178

oleh SDN 004 Salo, untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa, salah satunya yaitu keterampilan proses sains dalam muatan mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA).

Kenyataan yang terjadi di lapangan dari hasil observasi yang Peneliti lakukan pada tanggal 21 maret 2022 hari senin di SDN 004 Salo pada pembelajaran tematik (terkait dengan keterampilan proses sains) terdapat permasalahan yaitu: masih banyak siswa yang belum memenuhi standar dari keterampilan proses sains antara lain seperti kurangnya kemampuan siswa dalam mengelompokkan suatu hal misalnya seperti mengelompokkan benda apa yang dapat dipengaruhi gaya, kurangnya siswa dalam mengkomunikasikan hasil yang mereka temui dalam proses pembelajaran misalnya seperti apabila ditanya kembali siswa tidak dapat mengulang jawaban yang telah diberikan oleh guru dan kurangnya siswa dalam membuat laporan pengamatan, kurangnya kemampuan siswa dalam menyimpulkan berdasarkan fakta yang mereka amati dalam pembelajaran dan kurangnya kemampuan siswa dalam meminta penjelasan terkait pembelajaran. Sejalan dengan permasalahan yang terjadi pada siswa permasalahan yang terjadi pada guru juga ada, guru telah memberikan pembelajaran sesuai dengan model yang digunakan tetapi model pembelajarannya belum bervariasi dan belum maksimal sehingga masih ada siswa yang belum mencapai KKM yang diterapkan oleh sekolah yaitu 75.

Berdasarkan masalah yang sudah dipaparkan, diperlukan sebuah solusi untuk meningkatkan keterampilan proses sains salah satunya dengan menggunakan model *Somatic auditory visual intelektual* (SAVI), model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya model pembelajaran SAVI merupakan proses kegiatan belajar mengajar di kelas yang mana dalam proses belajar tersebut guru mengoptimalkan seluruh indera yang dimiliki oleh seluruh siswa sehingga proses belajar menjadi bermakna karena keterlibatan seluruh elemen panca indera siswa di dalam pembelajaran.³

Terdapat empat unsur dalam pembelajaran SAVI, yaitu Somatis (belajar dengan bergerak dan berbuat), Auditori (belajar dengan mendengar dan berbicara), Visual (belajar dengan mengamati dan menggambarkan), dan Intelektual (belajar memecahkan masalah). Apabila keempat unsur SAVI digabungkan dalam suatu pembelajaran, maka kegiatan belajar yang dilakukan akan optimal. Adapun model SAVI dilakukan dalam empat tahap kegiatan, yaitu tahap persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penampilan hasil.

Model *Somatic auditory visual intelektual* (SAVI) memiliki kelebihan sebagai berikut: ada beberapa kelebihan dari model pembelajaran *Somatic auditory visual intelektual* (SAVI) sebagai berikut: Meningkatkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual, Menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan efektif,

³ Ngalimun. (2016). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Memaksimalkan konsentrasi siswa, Melatih siswa untuk terbiasa berfikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya.⁴ Keberhasilan suatu proses ditentukan oleh guru. Oleh karena itu, guru harus dapat menentukan model pembelajaran yang tepat bagi siswa.⁵ Hasil belajar juga merupakan hal penting yang harus diketahui oleh guru, agar guru dapat merancang/mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Salah satunya yaitu dengan penggunaan model pembelajaran SAVI.⁶

Sebagaimana Penelitian yang dilakukan oleh Sura Ichsanul Yusri Ima Nugrah Aini Berjudul “Penggunaan Pendekatan SAVI (*Somatik Auditori Visual Intelektual*) untuk Meningkatkan Keterampilan proses sains siswa SDN Donoyudan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seharusnya tidak menitik beratkan pada menghafal dan memahami teori saja, siswa perlu diberi kesempatan untuk mempraktikkan apa yang dipelajarinya serta terlibat secara aktif dalam pembelajaran, semakin siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, maka semakin bermakna pula pembelajaran yang dipelajari oleh siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil observasi, hasil tes siswa, catatan lapangan, dan wawancara. Jika pada siklus I rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa dilihat dari hasil observasi hanya mencapai 51%, pada siklus II rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa mencapai 79% yang berarti sudah mencapai standar kriteria kelulusan Menggunakan Pendekatan SAVI maka Siswa akan aktif dalam pembelajaran karena melibatkan gerak tubuh dan indera lainnya dan diperkuat dengan kemampuan intelektual dan keterampilan yang dimunculkan pada saat pembelajaran sains dilaksanakan. Pendekatan SAVI mampu mengembangkan Keterampilan Proses karena dengan Pendekatan SAVI siswa dilatih untuk berpikir kritis dalam memahami suatu konsep dan mampu memecahkan masalah dilingkungan sekitarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) untuk mengetahui perencanaan penerapan model pembelajaran SAVI untuk meningkatkan keterampilan proses siswa kelas IV SDN 004 Salo, 2) untuk mengetahui pelaksanaan penerapan model pembelajaran SAVI untuk meningkatkan keterampilan proses siswa kelas IV SDN 004 Salo, dan 3) untuk mengetahui peningkatan penerapan model pembelajaran SAVI untuk meningkatkan keterampilan proses siswa kelas IV SDN 004 Salo

⁴ Nadhiah, R., P., and S. Wulandari, S. “Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Korespondensi Di SMK Negeri 10 Surabaya.” *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, vol. 8, no. 3, 2020, pp. 421–32, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/view/8283/4090>.

⁵ Marta, R. “Penerapan Pendekatan Konstruktivis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Di Kelas IV SD Negeri 003 Bangkinang Kota.” *Publikasi Pendidikan*, vol. 8, no. 2, 2018, pp. 82–87, doi:10.26858/publikan.v8i2.5106.

⁶ Aprinawati, I. (2017). Peningkatan Hasil Belajar IPA dengan Model Pembelajaran Problem Based Instruction pada Kelas V SD. *Jurnal Sekolah*, 1(2), 33-42

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru.⁷ Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru. Penelitian dilakukan dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan dalam suatu siklus.⁸ Penelitian Tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas kelas V SDN 004 Salo yang berjumlah 21 orang, dengan siswa laki-laki 8 orang dan siswa perempuan 13 orang siswa.

PTK tersebut dilaksanakan dalam 2 siklus, persiklus terdiri dari 4 bagian yang terdiri dari:⁹

Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti membuat silabus, RPP, lembar aktivitas guru dan lembar aktivitas siswa dan media pembelajaran dengan mengacu pada penggunaan model pembelajaran SAVI yang diterapkan dalam PTK.

Pelaksanaan

Tindakan yang diambil dalam penelitian ini adalah dengan melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model *Somantic auditory visual intelektual (SAVI)* dalam pembelajaran Tematik. Pelaksanaan tindakan ini di buat dalam 2 siklus, dimana terdiri dari 2 pertemuan. Siklus pertama dilaksanakan pembelajaran dengan model *Somantic auditory visual intelektual (SAVI)*. Siklus kedua pelaksanaan pembelajaran tetap menggunakan model *Somantic auditory visual intelektual (SAVI)*. Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan RPP yang telah disusun sebelumnya. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan atau kegiatan pembelajaran ini terdiri atas tiga tahap, yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Observasi

Observasi merupakan upaya merekam segala peristiwa yang terjadi selama tindakan perbaikan itu berlangsung dengan atau tanpa alat bantu. Selanjutnya, observasi atau pengamatan sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang diamati. Observasi dapat mengukur proses belajar misalnya tingkah

⁷ Surya, Y., F. (2017). Penerapan Model Numbered Head Together untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Kelas IV SD. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*.

⁸ Fadhilaturrehmi, F. (2017). Penerapan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 109-118.

⁹ Dea Handini, Diah Gusrayani, dan Regina Lichteria Panjaitan, "Penerapan Model Contextual Teaching and Learning Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Pada Materi Gaya," *Jurnal Pena Ilmiah* 1, no. 1 (2016): 454, <https://doi.org/10.23819/pi.v1i1.2974>.

laku siswa pada waktu belajar, tingkah laku guru pada waktu mengajar.

Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Refleksi ini dilakukan untuk menganalisa data hasil penelitian belajar siswa maka peneliti melakukan perbaikan pada siklus kedua agar pelaksanaannya lebih efektif. Bila belum tercapai maka peneliti melakukan siklus berikutnya. Kegiatan refleksi dilakukan setelah melakukan perbaikan kegiatan pembelajaran disetiap siklus yang dilaksanakan.¹⁰

Teknik Pengumpulan Data

Data yang akurat dan lengkap sangat diperlukan dalam suatu proses penelitian, maka untuk memperoleh data tersebut diperlukan berbagai teknik pengumpulan data, oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 3 teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes, observasi, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dengan penerapan model *Somantic auditory visual intelektual.*, yaitu aktivitas guru. Data kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur aktivitas belajar siswa. Analisis data hasil observasi keterampilan proses IPA yaitu dengan mencari skor maksimum untuk keterampilan proses IPA siswa, kemudian menjumlah skor yang diperoleh setiap subjek dan mencari persentase hasil pengukuran keterampilan proses IPA siswa.

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang hasil penelitian, maka dilakukan pengelompokan atas 4 kriteria penilaian, yaitu baik sekali, baik, cukup, dan kurang. Adapun kriteria tersebut yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Penggolongan Aktivitas Belajar Siswa

No	Interval%	Kategori
1	90 - 100%	Baik Sekali
2	80 – 89%	Baik
3	70 – 79%	Cukup
4	<70%	Kurang

Untuk menghitung keberhasilan belajar siswa secara klasikal dihitung dengan menggunakan rumus:

¹⁰ Alim, M. L. (2015). Upaya Meningkatkan Kemampuan Fisik Motorik Kasar Anak Melalui Kegiatan Melambungkan dan Menangkap dengan Berbagai Media Anak Usia Dini di TK Al-Fajar Pekanbaru. *Jurnal PG-PAUD STKIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*. 1(2), 89-93.

$$KK = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil jika keterampilan proses sains siswa kelas IV SDN 004 Salo mencapai taraf keberhasilan minimum yang ditentukan, yaitu 80% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar telah mencapai taraf keberhasilan minimal baik dengan persentase minimal 75 pada penilaian keterampilan proses sains siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Pratindakan

Peneliti menganalisa observasi awal sebelum melakukan tindakan penerapan model pembelajaran *Somatic, auditory, visual and intellectual* (SAVI) dalam pembelajaran tematik dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam penguasaan konsep dalam materi organ gerak hewan dan manusia. Hasil pratindakan digunakan sebagai perbandingan hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan model *Somatic, auditory, visual and intellectual* (SAVI) kelas V SDN 004 Salo adapun hasil pratindakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 2. Hasil Pratindakan

No	Interval	Jumlah	Persentase
1	90-100% (Baik Sekali)	0	
2	80-89% (Baik)	0	
3	70-79% (Cukup)	6	28.5%
4	<70% (Kurang)	15	71.4%
Jumlah Siswa		21	100%
Jumlah Siswa yang tuntas		6	28.5%
Persentase Klasikal		28.5%	
Kategori		Kurang	

Deskripsi Hasil Tindakan Antar Siklus

Penelitian tindakan kelas telah dilaksanakan oleh peneliti di kelas V SDN 004 Salo dalam dua siklus. Tiap siklusnya terdiri atas dua kali pertemuan, satu pertemuan digunakan untuk menyampaikan materi sekaligus digunakan untuk mengerjakan LKS (lembar kerja siswa) LKS tersebut digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa tiap siklusnya pada siklus I dan siklus II. Hal-hal ini yang dibahas dalam penelitian yaitu hasil pengamatan aktivitas guru, hasil pengamatan aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa.

Pembelajaran siklus I dan siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Somatic, auditory, visual and intellectual* (SAVI) terhadap siswa kelas V SDN 004 Salo pembelajaran tematik Organ gerak hewan dan manusia. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini melalui 4 tahapan yaitu perencanaan,

pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun hasil pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Keterampilan Proses Sains Siswa pada Mata Pelajaran Tematik
Siklus I dan Siklus II

Siklus I				Siklus II			
Pertemuan I		Pertemuan II		Pertemuan I		Pertemuan II	
Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak tuntas
8	13	11	10	16	5	19	2
Siswa	Siswa	Siswa	Siswa	Siswa	siswa	Siswa	Siswa
38%	62%	52.3%	48%	76%	23.8%	90,4%	9,5%

Hasil keterampilan proses sains siswa pada mata pelajaran tematik dapat dilihat pada tabel 3 di atas. Berdasarkan data yang diperoleh peningkatan setiap siklus, pada siklus I pertemuan pertama ada 8 siswa yang tuntas dengan persentase 38%, pada pertemuan kedua meningkat dari pertemuan pertama yaitu 11 siswa tuntas dengan persentase 52.3%. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama siswa yang tuntas ada 16 siswa dengan persentase 76%, dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 19 siswa dengan persentase 90,4%. Hasil keterampilan proses sains pada siklus I dan II dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Pebandingan Perkembangan Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa adanya peningkatan keterampilan proses sains siswa dari siklus I hingga siklus II. Adapaun ketuntasan klasikal pada siklus II yaitu 90,4%, siklus II dikatakan tuntas karena telah mencapai atau lebih dari 80% dari jumlah seluruh siswa, sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya dikarenakan keterampilan proses sains siswa telah mencapai persentase nilai yang diharapkan peneliti.

Berdasarkan hasil observasi pratindakan pada pembelajaran tematik sebelum diberikan pratindakan, diketahui bahwa siswa yang tuntas hanya mencapai 6 siswa (28,5%), sedangkan siswa yang tidak tuntas ada 15 siswa (71%), dikarenakan dalam proses pembelajaran siswa belum memiliki keterampilan proses sains yang lengkap dan menunjang untuk kegiatan pengamatan atau praktikum. Adapun keterampilan proses sains yang sudah diterapkan masih tergolong rendah, seperti keterampilan mengelompokkan dan menyimpulkan, kemudian keterampilan lain seperti keterampilan mengkomunikasikan, prediksi dan mengukur masih belum dikembangkan dalam proses pembelajaran, dikarenakan proses pembelajaran masih menenkankan penguasaan konsep, serta kegiatan pembelajaran yang belum mengeksplorasi keterampilan proses sains siswa.

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti akan meningkatkan keterampilan proses sains siswa melalui model pembelajaran *Somatic auditory visual and intellectual* (SAVI) keterampilan proses adalah keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah baik kognitif maupun psikomotor yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip atau teori, untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi pratindakan pada pembelajaran tematik sebelum diberikan pratindakan, diketahui bahwa siswa yang tuntas hanya mencapai 6 siswa (28,5%), sedangkan siswa yang tidak tuntas ada 15 siswa (71%), dikarenakan dalam proses pembelajaran siswa belum memiliki keterampilan proses sains yang lengkap dan menunjang untuk kegiatan pengamatan atau praktikum. Adapun keterampilan proses sains yang sudah diterapkan masih tergolong rendah, seperti keterampilan mengelompokkan dan menyimpulkan, kemudian keterampilan lain seperti keterampilan mengkomunikasikan, prediksi dan mengukur masih belum dikembangkan dalam proses pembelajaran, dikarenakan proses pembelajaran masih menenkankan penguasaan konsep, serta kegiatan pembelajaran yang belum mengeksplorasi keterampilan proses sains siswa.

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti akan meningkatkan keterampilan proses sains siswa melalui model pembelajaran *Somatic auditory visual and intellectual* (SAVI) keterampilan proses adalah keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah baik kognitif maupun psikomotor yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip atau teori, untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya. siswa masih tergolong rendah, hal ini disebabkan karena pada siklus masih banyak siswa yang kurang memperhatikan dan mendengarkan intruksi yang disampaikan oleh guru dan masih ada sebagian siswa yang berjalan-jalan ketika melakukan proses pengamatan dalam kelompok. Maka dari kekurangan-kekurangan tersebut harus ada perbaikan dari yang dilakukan oleh guru, agar tidak terjadi di siklus selanjutnya. Perbaikan yang harus dilakukan guru dalam menyampaikan pembelajaran dan intruksi dalam pembelajaran harus ditingkatkan lagi, membimbing siswa dalam berkelompok harus ditingkatkan lagi, sehingga bisa tercapainya keterampilan proses sains siswa.

Hasil keterampilan proses sains siklus I pertemuan pertama menunjukkan hasil siswa yang tuntas ada 8 orang siswa 38% dan pada pertemuan kedua menunjukkan hasil siswa yang tuntas ada 11 orang siswa 52.3%. Hasil keterampilan proses sains siklus II pertemuan pertama menunjukkan hasil ada 16 orang siswa 76% dan pada pertemuan kedua menunjukkan hasil siswa yang tuntas 19 orang siswa 90,4%. Hasil tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh A.D. Susilo. Et.al. (2012) menunjukkan peningkatan keterampilan proses sains dari siklus I ke siklus II dan tercapainya semua indikator. Rata-rata persentase hasil tes keterampilan proses meningkat dari 55,73 pada siklus I menjadi 74,36 pada siklus II, sedangkan rata-rata peningkatan aktivitas siswa melalui observasi yaitu dari 61,55 pada siklus I menjadi 76,24 pada siklus II. Dapat dilihat dari hasil penelitian yang saya lakukan dan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penelitian menggunakan model pembelajaran *Somatic auditory visual intellectual* (SAVI) dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa karena model pembelajaran *Somatic auditory visual intellectual* (SAVI) dapat mengoptimalkan seluruh potensi siswa melalui penggunaan panca inderanya pada proses pembelajaran dengan baik.

Hasil perolehan keterampilan proses sains siswa pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. peningkatan keterampilan proses sains siklus II pertemuan I sebesar 76%, adapun siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I, MRM, MNA, RL, TRYN, NPF. Contohnya siswa TRYN sudah fokus dalam mendengarkan intruksi dari guru, mengerjakan LKS, dan memperlihatkan peningkatan pada keterampilan proses sains indikator komunikasi, siklus II pertemuan dua 90.40%, adapun siswa yang mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya yaitu siswa MNA dan KD. Contohnya siswa MNA sudah mulai memperlihatkan peningkatan dalam indikator prediksi dan komunikasi, siswa sudah fokus dalam mengerjakan LKS, mendengarkan intruksi guru dengan baik, sudah tertib dan tidak berjalan-jalan pada saat melakukan pengamatan. maka hasil keterampilan proses sains siswa berada di kriteria sangat baik, Terlihat siswa yang mengalami peningkatan keterampilan proses sains, siswa lebih berani mengkomunikasikan hasil pengamatannya, serta sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Adapun 2 siswa yang tidak tuntas yaitu siswa MDNI, DA disebabkan karena kurangnya minat belajar siswa disebabkan beberapa faktor, keterbatasan waktu belajar dan indikator komunikasi masih rendah sehingga penilaian siswa tersebut tidak mencapai KKM 75. Itulah sebabnya guru harus lebih memberi perhatian lebih dan membimbing siswa. Peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah dikatakan berhasil. Oleh karena itu, peneliti menyudahi pelaksanaan tindakan hanya sampai siklus II.

Kondisi ini membuktikan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Somatic auditory visual intellectual* (SAVI) dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa. Penggunaan model pembelajaran *Somatic auditory visual intellectual* (SAVI) dalam

pembelajaran mengharuskan siswa menggunakan seluruh indera dan mampu berpikir kritis sehingga siswa bisa mencari informasi sendiri dari apa yang mereka amati. Model *Somatic auditory visual intellectual* (SAVI) tidak hanya melakukan pencarian informasi atau konsep menggunakan seluruh indera saja, namun siswa juga melakukan pengamatan secara berkelompok dan mempersentasikan laporan pengamatannya di depan kelas. Pembelajaran tersebut bertujuan agar siswa mengalami sendiri proses pemerolehan informasi atau konsep dan dapat mengembangkan rasa ingin tahu, sikap ilmiah, bertanggung jawab dan percaya diri.

Demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan proses sains siswa meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *Somatic auditory visual intellectual* (SAVI) pada pembelajaran tematik materi organ gerak hewan dan manusia kelas V SDN 004 Salo.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti dengan penerapan model pembelajaran SAVI untuk peningkatan keterampilan proses siswa kelas V SDN 004 Salo dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan keterampilan keterampilan proses siswa kelas V SDN 004 Salo. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi keterampilan proses siswa. Berdasarkan hasil observasi keterampilan keterampilan proses siswa kelas V SDN 004 Salo menunjukkan adanya peningkatan pada setiap siklusnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan proses sains siswa pada siklus I pertemuan I terdapat 8 orang siswa yang tuntas (38%) dan siklus I pertemuan II terdapat 10 orang siswa yang tuntas (48%). pada siklus II mengalami peningkatan, pertemuan I terdapat 16 orang siswa yang tuntas (76%) dan siklus II pertemuan II terdapat 19 orang siswa yang tuntas (90,4%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model *somatic auditory visual intellectual* (SAVI) dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa kelas V SDN 004 Salo.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. L. (2015). Upaya Meningkatkan Kemampuan Fisik Motorik Kasar Anak Melalui Kegiatan Melambungkan dan Menangkap dengan Berbagai Media Anak Usia Dini di TK Al-Fajar Pekanbaru. *Jurnal PG-PAUD STKIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 1(2), 89-93.
- Aprinawati, I. (2017). Peningkatan Hasil Belajar IPA dengan Model Pembelajaran Problem Based Instruction pada Kelas V SD. *Jurnal Sekolah*, 1(2), 33-42
- Dea Handini, Diah Gusrayani, dan Regina Lichteria Panjaitan, "Penerapan Model Contextual Teaching and Learning Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Pada Materi Gaya," *Jurnal Pena Ilmiah*1, no. 1 (2016): 454, <https://doi.org/10.23819/pi.v1i1.2974>.
- Fadhilaturrehmi, F. (2017). Penerapan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 109-118.

Rafinur Fauzan Asbar, Rusdial Marta, Fadhilaturrehmi: Peningkatan Keterampilan Proses Sains dengan Menggunakan Model *Somatic Auditory Visual Intellectual* (SAVI) di Sekolah Dasar

Marta, R. “Penerapan Pendekatan Konstruktivis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Di Kelas IV SD Negeri 003 Bangkinang Kota.” *Publikasi Pendidikan*, vol. 8, no. 2, 2018, pp. 82–87, doi:10.26858/publikan.v8i2.5106.

Nadhiah, R., P., and S. Wulandari, S. “Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Korespondensi Di SMK Negeri 10 Surabaya.” *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, vol. 8, no. 3, 2020, pp. 421–32, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/view/8283/4090>.

Ngalimun. (2016). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Nurhasanah, E., et al. “Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Pada Siswa Di Sekolah Dasar Eva.” *Jurnal Perseda*, vol. 2, no. 3, 2019, pp. 168–78, doi:10.20527/jipf.v1i3.1016.

Sitorus, H. & Surya, Y., F. (2020). “Peningkatan Keterampilan Proses IPA Dengan Menggunakan Model Inkuiri Terbimbing di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(2), 174-178

Surya, Y., F. (2017). Penerapan Model Numbered Head Together untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Kelas IV SD. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*.